



The Secret of SANTET

Cegah! Tangkal! Bebaskan diri & keluarga Anda
dari pengaruhnya!

AWAS!
BUKAN UNTUK
BELAJAR
MENYANTET!

Pengalaman para korban santet • Mencegah & menangkal
santet (secara perilaku/fisik & supranatural)

- Tanda-tanda serangan santet & cara menyembuhkan
serangan santet • Santet di mata para praktisi hipnosis &
budayawan

A. Masruri

The Secret of Santet

Penulis: A. Masruri

Penyunting: Sugriwo

Pendesain Sampul & Penata Letak: Indra Fauzi

Foto Isi: Dok. Masruri

Ilustrasi & foto sampul diambil secara legal dari www.istockphoto.com

Redaksi & Pemasaran

Jl. H. Montong No. 57

Ciganjur-Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp.(021) 78883030; (ext.213, 214, 216)

Fax. (021) 7270996

Email : visimediaciganjur@gmail.com
redaksi@visimediapustaka.com

Web : www.visimediapustaka.com

Facebook : <http://www.facebook.com/visimedia>
: <http://www.facebook.com/pages/Visimedia/212330405129?ref=ts>

Distributor

Transmedia Pustaka

Jl. Moh. Kahfi II No. 12A, Cipedak,

Jagakarsa - Jakarta Selatan

Tlp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

Email : pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, Agustus 2010

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Masruri, A

The secret of santet/a. masruri, penyunting, sugriwo—cet. 1—Jakarta:
visimedia, 2010
x + 190 hlm; 140 x 210 mm
ISBN 979-065-075-2

I. Psikologi
II. Sugriwo

I. Judul

Jika Anda menemukan cacat produksi berupa halaman terbalik, halaman tak berurut, halaman kosong yang seharusnya berisi, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal tersebut, silakan menghubungi kami dan mengirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda ke alamat Penerbit Visimedia. Kami akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat: Lampirkan bukti pembelian dan kirimkan selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) setelah tanggal pembelian.

Daftar Isi

Prakata.....	v
Daftar Isi	vii

I Santet Itu?.....	1
Pengertian Santet	1
Kisah Calon Arang	3
Santet dalam Catatan Sejarah & Tradisi	5
Benarkah Santet Itu Ilmu Hitam?.....	7
Mirip Voodoo?.....	10
Alat Kelamin Laki-laki “Menari” di Atas Meja	13
II Misteri yang Belum Terjawab	13
Munculnya Fenomena Irasional	15
Manusia Kawat dari Samarinda.....	16
III Jenis Santet di Indonesia	19
Santet Raga: Keajaiban Olah Logika	19
Santet Jiwa: Keajaiban Olah Rasa	23
Santet Roh: Keajaiban Supranatural	27
IV Faktor Penentu Kekuatan Santet	37
Umur Silsilah	37
Genetika atau Keturunan	38
Laku Batin atau Tirakat	39
V Pengalaman Para Korban Santet	43
Berawal dari Mimpi Digigit Ular	44
Berguru kepada Orang yang Menyantet Ayahnya	50
Wartawan Rawan Disantet	53

Berhasil “Menangkap” Pelaku Santet.....	56
Kiai Kok Diserang Santet.....	58
Menerima Keadaan dengan Berbaik Sangka	61
Dokter Pun Jadi Korban Santet.....	63
VI Antara Putih & Hitam	65
Sekilas Sihir	67
Sepintas Ilmu Putih	70
Sabda Melebihi Santet	74
VII Hizib-Hizib “Keras”: Penangkal & Penghancur Ilmu Hitam	79
Perang Ilmu	80
Perkembangan Selanjutnya	89
VIII Jin & Khadam	91
Jin dan Tugasnya	93
Rahasia Khadam	96
IX Memetika Santet	99
Sakit karena Terlalu Takut dan Terlalu Percaya	102
Sembuh karena Logika	104
Tersugesti Sang Guru	104
Sakit Akibat Perubahan Persepsi	105
Santet Problem Budaya	106
X Tanda-Tanda Serangan Santet	109
XI Menangkal Santet	113
Secara Fisik dan Perilaku	113
Secara Spiritual dan Supranatural	119
XII Mengobati Korban Santet	129
Doa Nurbuat	129
Menyikapi Sakit dengan Ikhlas	133
XIII Santet & Hipnoterapi	137
XIV Balada Mbok Sasmi	145
Plastik Lusuh Berisi Beras	145
Didenda Rp15 Juta	149
Ada Kejanggalan	150

Membentuk Tim Pencari Fakta	151
Ternyata Ilmu Suwuk	154
Sumpah Pocong?	156
XV Santet Menjadi Komoditas Bisnis.....	159
Trik Bisnis Dukun Palsu.....	159
Terus Menciptakan dan Mengembangkan Isu	162
“Deteksi” Dulu, Isu Kemudian	164
XVI Santet & Sihir dalam Pandangan Agama & Budaya	167
XVII Populasi yang Semakin Punah.....	173
Penyebab Heboh Isu Santet	173
Semakin Langka	174
XVII Santet Dalam Pandangan Para Tokoh	179
Epilog/Disclaimer.....	186
Sumber Bacaan	187
Tentang Penulis	189



Santet: Apakah Itu?

Pengertian Santet

“Santet” (*santhet*-Jawa) merupakan kepanjangan dari “*mesisan benthet*” atau “*mesisan kanthet*”. Yang dimaksud dengan *mesisan benthet* adalah “sekalian retak” akibat benturan keras, sedangkan *mesisan kanthet* adalah sekalian lengket.

Digunakannya istilah “santet” yang berkonotasi provokatif itu untuk memberikan motivasi bagi para pengikut aliran santet agar dalam menjalankan aktivitas yang terkait dengan urusan santet itu tidak setengah-setengah. Sesuai dengan istilah *mesisan* yang berarti “sekalian” atau “terlanjur”, andaikan dengan santet

itu tidak mampu membuat calon korban sakit atau tewas, digunakanlah cara lain, misalnya menggunakan racun.

Begitu juga dengan santet untuk tujuan memikat (*pelet/guna-guna*), makna *mesisan kanthet* juga memberikan motivasi jika misalnya menggunakan *pelet* atau *guna-guna* itu tidak membawa hasil, dalam arti orang yang dituju tidak *kasmaran* atau tergila-gila, orang tersebut bisa dibawa lari atau diculik. Tradisi yang berlaku di kalangan penggemar atau pengikut aliran santet ini adalah "*kalah cacak, menang cacak*". Artinya, kalah dicoba, menang pun harus dicoba. Soal nanti berhasil atau gagal, itu urusan belakangan. Kalah sebelum bertanding tidak ada dalam kamus mereka.

Kontotasi santet selama ini sebagai ilmu hitam sesungguhnya kurang tepat karena mereka membagi ilmu santet itu dalam empat warna yang disebut *magie*, yakni kuning, merah, hitam, dan putih.

Magie kuning adalah pelet dengan karakter lembut atas dasar kasih-sayang untuk tujuan dinikahi. Magie merah adalah pelet dengan karakter keras untuk memikat, tetapi ada unsur dendam dan memermalukan korban. Magie hitam untuk mengirim penyakit, kesialan, atau membunuh. Sementara itu, magie putih untuk penyembuhan.

Istilah santet yang berasal dari bahasa Jawa Timuran ini kemudian lebih terkenal dibandingkan dengan istilah serupa untuk aktivitas yang sama. Seperti *teluh*, *ganggoang*, dan *sogna* di Jawa Barat dan Banten. Orang-orang Jawa Tengah menyebut *tenung*; di Bali disebut dengan *desti*, *teluh*, atau *tenang jana*; di Sumatera Barat *biring* atau *tinggam*; Sumatera Utara *begu ganjang*; Papua *suangi*; serta di Minahasa disebut dengan *pandot*. Dan, masih banyak istilah lainnya.

Kisah Calon Arang

Salah satu fenomena metafisis yang kemudian diidentikkan sebagai santet yang terkenal karena “terpublikasikan” dalam sejarah kerajaan adalah kisah Calon Arang. Calon Arang adalah seorang janda sakti yang pernah menggegerkan Kerajaan Kediri di bawah kekuasaan Raja Erlangga. Dia tinggal di Desa Girah bersama anak gadisnya yang bernama Ratna Manggali. Penduduk takut terhadap kesaktian Calon Arang, sehingga tidak ada lelaki yang berani melamar putrinya. Oleh karena itu, Calong Arang marah, lalu menebar musibah di tanah Kediri.

Melalui ritualnya di sebuah kuburan, turunlah Dewi Bhagawati atau Dewi Durga yang mengabulkan permohonan Calon Arang. Maka, *pageblug* pun menyebar dan menyebabkan banyak orang yang pada pagi hari sakit, sorenya tewas, atau pada sore hari sakit, pagi harinya meninggal.

Melihat banyak korban berjatuhan, Raja Erlangga berupaya mencari solusi untuk mengatasi wabah tersebut, sekaligus mencari tahu penyebabnya. Setelah mengetahui bahwa *pageblug* itu karena ulah Calon Arang, dikirimkanlah pasukan ke Desa Girah untuk membunuh Calon Arang. Namun, si janda bengis itu terlalu sakti untuk dikalahkan. Penyerangan yang dilakukan oleh tentara kerajaan ternyata tidak mampu menyurutkan Calon Arang menghentikan santetnya. Sebaliknya, dia semakin marah dan semakin kuat menyebarluaskan santetnya sehingga korban pun semakin bertambah.

Raja Erlangga berupaya mengatasi penyakit misterius itu. Para pendeta dan resi selalu berdoa di istana hingga akhirnya turunlah petunjuk bahwa yang dapat mengakhiri *pageblug* itu hanya Mpu Bharadah dari Desa Lemah Tulis. Erlangga kemudian mengirim utusan untuk menghadap Mpu Bharadah. Untuk meredam kemarahan Calon Arang, Mpu Bharadah mengutus muridnya yang bernama Bahula untuk menikahi Ratna Manggali.

Tugas sang menantu selain meredam kemarahan mertuanya juga menjadi mata-mata bagi kepentingan kerajaan.

Setelah menikah dan tinggal di kediaman mertuanya, Bahula tahu bahwa kesaktian mertuanya itu karena sebuah kitab yang setiap malam dibaca saat Calon Arang melakukan upacara di kuburan. Bahula segera menemui gurunya sambil membawa kitab itu dan menceriterakan kebiasaan mertuanya.

Dan setelah menyerahkan bukti dan data inteljen, Mpu Bharadah meminta Bahula segera kembali ke Desa Girah sebelum Calon Arang Mengetahui bahwa dia bersedia menjadi menantu karena sebuah misi mencari kelemahannya. Mpu Bharadah kemudian menyusul ke Desa Girah. Dalam perjalanan, Mpu Bharadah menyembuhkan banyak orang yang sakit dan menghidupkan kembali yang mayat yang jasatnya masih utuh.

Di kuburan Desa Girah bertemu lah Mpu Bharadah dengan Calon Arang. Mpu Bharadah memperingatkan agar Calon Arang menghentikan santetnya. Calon Arang bersedia menuruti nasihat itu asalkan dia diruwat untuk melebur dosa-dosanya. Mpu Bharadah menolak meruwatnya karena dosa Calon Arang dianggap sudah terlalu besar.

Akhirnya terjadi pertempuran antara Calon Arang dan Mpu Bharadah. Calon Arang berusaha membunuh Mpu Bharadah dengan menyemburkan api yang memancar dari matanya. Namun, ternyata Mpu Bharadah lebih sakti. Dalam perang tanding itu Calon Arang mati dalam posisi berdiri.

Selanjutnya Mpu Bharadah menghidupkan kembali Calon Arang untuk diberi ajaran tentang kebenaran hidup agar kelak bisa mencapai *moksa*. Calon Arang merasa bahagia karena sang pendeta bersedia mengajarkan jalan ke surga. Setelah selesai mempelajari ajaran-ajaran kebijakan, Calon Arang dimatikan lagi, kemudian mayatnya dibakar.

Kisah Calon Arang versus Mpu Bharadah ini menjadikan stigma bahwa pelaku santet selalu berhadapan dengan rohaniawan. Artinya, “aliran putih” (kebenaran) berhadapan dengan “aliran hitam” (kebatilan).

Santet dalam Catatan Sejarah & Tradisi

Fenomena santet bukan hanya tradisi dalam masyarakat pada masa Kerajaan Kediri. Metode mengirim energi jarak jauh untuk tujuan tertentu (bela diri atau menyakiti orang lain) ini dimiliki hampir semua bangsa dari berbagai belahan dunia, tanpa melihat asal-muasal suku dan kepercayaan atau agama yang dianutnya.

Almarhum Prof. Dr. Edi S. Ekadjati, ahli sejarah dari Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung menjelaskan bahwa ilmu teluh atau santet adalah warisan masa lampau yang terus bertahan dalam kehidupan masyarakat Sunda hingga sekarang. Edi merujuk sebuah dokumen abad ke-6, yang tertulis di daun lontar yang dinamai *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*—semacam ensiklopedi adat-istiadat orang Sunda—yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional. Dokumen itu menyebutkan bahwa teluh adalah perasaan “sakit hati, murung, dan tidak senang” yang dialihkan kepada orang lain.

Praktik sejenis santet ini pada tahun 1450—1750 sudah ada di Eropa Barat. Pada saat itu terjadi tindakan anarkisme di seluruh Eropa dengan cara membakar hidup-hidup orang yang diduga sebagai dukun santet. Di Amerika Serikat, pada tahun 1692, di kawasan Salem, Massachusetts, juga pernah tercatat sejarah hitam adanya pembunuhan ratusan orang yang dicurigai sebagai dukun santet.

Sementara itu, munculnya komunitas santet di Jawa Timur, terkait erat dengan pergolakan politik menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit, yakni adanya penyerangan dari Demak.

Pada tahun 1692, di kawasan Salem, Massachusetts, Amerika Serikat juga pernah mencatat sejarah hitam adanya pembunuhan ratusan orang yang dicurigai sebagai dukun santet.

Penyerangan Demak pada saat itu sebenarnya bukan kemauan pribadi Raden Patah. Terlebih Sultan Demak itu sudah diperingatkan Putri Campa, ibu kandungnya, mengingat Raja Brawijaya V adalah ayah tiri Raden Patah. Namun, karena Raden Patah tidak mampu mengendalikan ambisi para panglima perangnya, terjadilah penyerbuan itu. Akibat penyerbuan itu, pasukan Majapahit dan sebagian penduduk menyingkir ke barat di sekitar Gunung Lawu dan sebagian menyingkir ke timur (Gunung Bromo, Semeru, dan Tengger), serta menyeberang ke Pulau Bali. Raja Brawijaya V sendiri menyingkir ke Gunung Lawu dan menghabiskan waktu dengan bertapa hingga mencapai *mokswa*. Brawijaya V kemudian dikenal sebagai Sunan Lawu.

Setelah kematian Raja Brawijaya V, salah satu penasihat spiritualnya bernama Sabdo Palon Noyo Genggong berjanji menuntut balas atas penyerangan Demak. Sabdo Palon Noyo Genggong ini oleh kalangan tertentu diyakini akan kembali memimpin Majapahit (Majapahit jilid II).

Bentuk pelampiasan dendam orang-orang Majapahit atas serangan Demak yang menyebabkan mereka terusir dari tanah kelahiran dan keyakinannya dilakukan dengan cara supranatural. Mereka yang semula menyimpan ilmu santet sebagai pegangan pribadi yang semula penyebarannya terbatas pada lingkup tertentu, saat itu mulai dilepaskan kepada masyarakat umum. Kebijakan ini untuk sebuah misi balas dendam terhadap orang-orang dari kerajaan Demak.

Kebijakan menyebarluaskan ilmu santet ini bersifat personal pada level bawah yang dilakukan orang yang berada di luar sistem kerajaan. Salah satu tokoh penyebar santet yang terkenal adalah Mbah Bungkuk dan para murid yang pernah belajar padanya. Mbah Bungkuk dikenal sebagai tabib, yang karena kesaktiannya menyebabkan dia disegani kalangan istana.

Benarkah Santet Itu Ilmu Hitam?

Bagaimana pendapat pengikut aliran santet menyikapi tuduhan bahwa santet adalah ilmu hitam?

Menurut mereka, sebutan santet sebagai ilmu hitam hanya persepsi dari “orang luar”. Ketidaktahuan orang luar terhadap tradisi orang-orang pada zaman Kerajaan Kediri itu menyebabkan mereka mengambil sikap *gebyah uyah* atau pukul rata. Karena kebanyakan orang yang berbicara santet adalah mereka yang tidak terlibat langsung dengan dunia persantetan, atau mereka yang mengenal santet dari sumber yang tidak jelas.

Santet menurut mereka adalah tradisi turun-temurun yang hingga kini masih dilestarikan sebagian orang sebagai sebuah *ngelmu* sekaligus *ageman* (pegangan) untuk mempermudah berbagai problem hidup. Karenanya tidak mengherankan jika hingga saat ini, santet masih dipelajari secara sembunyi-sembunyi oleh sebagian pengikutnya, walaupun dijelaskan

**Pengikut aliran
santet meyakini
bahwa santet
adalah ilmu
yang bebas nilai
dan tidak berada
pada wilayah
hitam atau
putih.**

bahwa tidak setiap pengikut
santet mampu menguasai ilmu
santet secara utuh karena semua
ditentukan dari kesungguhan
dalam *laku* batin dan faktor
wadah atau bakat.

Sisa-sisa ilmu santet hingga
kinimasihdipelajariolehsebagian
orang (khususnya di Jawa).
Pengikut aliran santet meyakini
bahwa santet adalah ilmu yang
bebas nilai dan tidak berada pada
wilayah hitam atau putih. Jika
kemudian santet itu digunakan
untuk tindakan di luar kebenaran,
berarti menjadi tanggung jawab
pribadi pelakunya.

Lantas bagaimana dengan
tudingan kalangan pengikut
ajaran agama *samawi* bahwa
santet melibatkan makhluk
gaib yang digambarkan sebagai
jin, setan, atau iblis? Mereka
mengatakan sebagian dari santet
ada yang berproses secara alami
dan murni kekuatan pikiran
(*mind power*) dan itu dapat dilihat
dari bagian mantranya, “*Saka
kuasa ingsun*” yang artinya “dari
kekuatanku”. Kekuatan kehendak
pribadi ini biasa disebut dengan
istilah “Aku Batin”.

Dikenal juga santet dari tataran yang lebih tinggi hingga melibatkan unsur gaib (non-pribadi). Namun pengikut santet menyatakan bahwa "makhluk gaib" yang dimintai bantuan itu bukan jin, setan, atau iblis. Mereka menyebut dengan istilah "gaib" saja. Dan yang namanya gaib itu bisa berarti Tuhan, malaikat, dewa, *danyang*, dan makhluk gaib lainnya. Yang pasti, secara spesifik mereka tidak menyebut gaib itu dengan istilah jin atau setan.

Karena meyakini santet sebagai energi yang bebas nilai, santet dianalogikan sebagai gelas kosong yang dapat diisi atau diwarnai apa saja, tergantung pada keinginan pemiliknya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, para pengikut aliran santet mengibaratkan kelompok mereka seperti Ronin di Jepang yang ketika pemimpinnya terbunuh, mereka lalu mengembara dan hidup menyatu di tengah masyarakat umum. Di Jepang, Ronin hidup miskin dan tinggal di rumah-rumah sewa. Tukang santet berbaur di tengah masayarakat dan identitas mereka sering tidak terdeteksi.

Ada beberapa hal yang khas dari para pengikut aliran santet. Mereka memiliki tradisi silsilah atau *sanad* keilmuan sebagaimana yang berlaku di lingkungan tarekat dalam Islam. Mereka mengetahui dari siapa guru mereka belajar santet dan nama guru-guru dari generasi sebelumnya. Senioritas dalam komunitas santet juga dihormati dan secara keilmuan, mereka tetap berpegang pada *pakem* leluhurnya.

Pada umumnya, para pengikut aliran santet memiliki bawaan *over confidance* atau rasa percaya diri yang sangat kuat. Mereka memposisikan santet sebagai "ilmu pasti" yang diyakini dapat digunakan kapan pun karena santet adalah fenomena alam yang tidak terikat dengan "salah dan benar" sebagaimana racun yang tidak perlu ditanyakan posisi salah atau benar pada calon korbannya.

Mirip Voodoo?

Dibandingkan dengan santet, istilah *voodoo* jauh lebih mendunia. Voodoo, seperti halnya santet, oleh “orang luar” diidentikkan dengan ilmu hitam. Jika santet memiliki banyak warna yang dikenal dengan istilah *magie* kuning, merah, hitam dan putih, voodoo terbagi dalam dua aliran, yaitu voodoo *black* dan *white*.



**Wendell J Payton,
yang berasal dari
Corolado, Amerika
Serikat.** Salah seorang
pralampita atau
penasihat di Paguyuhan
Lakutama, Yogyakarta

Di Amerika Serikat, voodoo lebih dikenal dengan istilah *occultism* atau *magic*. Ilmu yang berarasal dari pedalaman Afrika Utara ini dalam perkembangannya masuk ke Amerika Latin, Amerika Serikat, dan mengalami adaptasi dengan budaya setempat.

Menurut Wendell J Payton yang kini tinggal di Colorado, putra dari seorang ibu yang menjadi Ketua Asosiasi Voodoo Sedunia, metode yang ada pada mistik Jawa memiliki banyak kesamaan dengan voodoo. Karena itu, selain menguasai voodoo, Wendell juga sering datang ke Jawa untuk mempelajari mistik Jawa.

Voodoo dapat diterapkan melalui kekuatan gaib (supranatural power) dan olah pikir (*mind power*) atau kekuatan alam. Ilmu voodoo ini dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar, yaitu ilmu yang diterapkan untuk tujuan positif atau *voodoo white magic* dan ada untuk kejahatan atau disebut dengan *voodoo black magic*.

Voodoo memiliki dua tahapan atau level, yakni level rendah dan level tinggi. Level rendah menggunakan kekuatan sendiri (*own will*) untuk melakukan atau mengontrol suatu hal. Level ini biasanya digunakan oleh dukun *voodoo black magic* atau di Amerika disebut dengan istilah *makumba*. Selanjutnya level tinggi, yaitu kemampuan mengontrol sesuatu dengan terlebih dahulu melakukan penyatuan kehendak diri pribadi (*own will*) dengan kehendak Sang Pencipta (*God Will*).

Menurut Wendell, voodoo tidak termasuk bagian dari animisme-dinamisme. Animisme diinterpretasikan sebagai bentuk "penyembahan" kepada sesuatu benda atau barang tertentu, sehingga animisme merupakan bagian dari voodoo itu sendiri. Dalam paham voodoo ada pengertian bahwa setiap benda memiliki roh. Namun, roh itu sebagai manifestasi dari perwujudan Sang Pencipta, yakni Dia Yang Maha Segalanya. Sementara itu, penyembahan yang sebenarnya adalah kepada Tuhan sebagai sumber dari segalanya.

Voodoo dapat difungsikan untuk kebaikan, seperti *penerawangan* atau *clairvoyen*, penyembuhan sakit fisik atau mental. Disisi lain, voodoo juga dapat digunakan untuk kejahatan, seperti praktik santet di Indonesia. Meskipun demikian, seorang dukun voodoo beraliran *white* sangat menghindari hal tersebut. Bahkan, jika seorang dukun voodoo nyawanya terancam sekalipun, dia cukup melakukan penetralan terhadap ilmu lawan sehingga lawan menjadi orang awam yang tidak memiliki ilmu supranatural.

Menurut Wendell, ritual voodoo juga mirip dengan yang dilakukan Suku Indian, suku asli Amerika. Selain itu, juga mirip dengan ritual *Kaballa* yang dilakukan oleh Suku Yahudi. Kini voodoo sudah menyebar ke berbagai negara dan beradaptasi dengan adat-istiadat setempat.





Misteri yang Belum Terjawab

Alat Kelamin Laki-laki “Menari” di Atas Meja

Percaya atau tidak percaya, saat berbincang dengan kawan, seorang psikolog yang sekaligus *trainer* hipnosis dan NLP di Jakarta, terlontar cerita yang sulit diterima akal sehat. Ketika kawan itu sedang menghadiri sebuah *meeting* bersama beberapa manajer dan karyawan sebuah perusahaan multinasional di wilayah Cilegon, Banten, tiba-tiba peserta *meeting* terperanjat oleh hadirnya sosok benda yang sangat tidak lazim.

Saat *meeting* sedang berlangsung, tiba-tiba di atas meja muncul alat kelamin laki-laki yang bergerak menggelinding ke

Saat meeting sedang berlangsung, tiba-tiba di atas meja muncul alat kelamin laki-laki yang bergerak menggelinding ke sana kemari dan sesaat kemudian menghilang.

sana kemari dan sesaat kemudian menghilang. Sudah tentu pemandangan ini menyebabkan suasana *meeting* menjadi gaduh. Apalagi penampakan “alat pribadi” itu berulang hingga tiga kali. Ketika alat vital itu “sedang lepas dan beraksi” di atas meja, salah satu peserta *meeting* merasakan dan mendapati kemaluannya tidak menempel lagi di tempat yang semestinya. Selidik punya selidik, ternyata karyawan itu sedang bermasalah dengan gadis asal Kalimantan. Dia pernah berjanji akan menikahi gadis yang sudah dipacari itu, tetapi setelah kembali ke Jawa, janji itu dilupakannya.

Apakah penampakan alat kelamin laki-laki di atas meja itu halusinasi belaka? Psikolog itu menjawabnya, “Tidak!”. Karena halusinasi hanya memengaruhi seorang, sedangkan yang terjadi pada saat itu, semua yang hadir menyaksikannya.

Munculnya Fenomena Irasional

Santet atau teluh memang ada. Namun, keberadaannya sulit dimengerti dan sulit dibuktikan secara kasat mata. Selama ini santet hanya terlihat dari hasil akhirnya dan bukan proses bagaimana terjadinya.

Ketika teknologi dan peradaban semakin maju, kita masih menyaksikan hal-hal di luar akal sehat. Selain peristiwa “alat vital terlepas” sebagaimana dikisahkan psikolog yang minta namanya tidak ditulis demi menjaga kehormatan korban yang notabene sahabatnya, ketika naskah buku ini dalam taraf penyelesaian, muncul berita yang tak kalah heboh. Media massa memberitakan kasus Ny. Tuti Lisnawati (30), warga Gunung Tua, Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta). Ny. Tuti mengidap penyakit dan saat dioperasi, di dalam rahimnya ditemukan silet, kaca, paku, jarum, duri sawit, dan gulungan rambut. Ibu tiga anak ini diduga disantet.

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), H Mara Bintang Harahap, SKM,MSc didampingi Dr. Zunaida Harahap mengatakan pihaknya tidak mengenal penyakit tersebut, bahkan setelah menangani Tuti selama dua hari berturut-turut, dia menemukan lagi sejumlah benda aneh dari rahim pasiennya itu.

Berita dari Banyuwangi tak kalah heboh. Korbannya kali ini adalah sapi milik Mamad (45), warga Dusun Kampung Baru, Desa Jajag, Kecamatan Gambiran, Banyuwangi. Dari dalam lambung sapi itu ditemukan 30 mata kail berukuran besar, yang biasa dipakai untuk memancing ikan di laut. Semua mata kail tersebut dan tampak baru dengan warna hitam kecokelatan. Di bagian pangkal lubangnya terdapat tali senar berwarna pelangi. Sapi itu kemudian disembelih sebelum waktunya karena kondisinya *drop*. Lucunya, puluhan warga datang meminta mata kail ikan tersebut karena meyakini memiliki kekuatan magis.

Harapan mereka dengan menggunakan mata kail itu, ikan yang terpancing menjadi lebih banyak.

Santet memang sulit dibuktikan, tetapi orang percaya bahwa santet memang ada. Orang tiba-tiba sakit, lalu muntah darah serta dari mulutnya keluar paku, silet, dan sebagainya. Dari mana masuknya barang-barang itu? Tidak mungkin orang secara sengaja memakan benda seperti itu, bukan?

Keberadaan santet tidak mungkin kita sangkal, walaupun harus kita akui kini populasinya sudah semakin punah. Bukti keberadaan santet dapat kita tengok dari sejarah masa lalu pada zaman keemasan Majapahit yang memiliki aturan untuk menghukum para tukang santet, seperti yang tercantum dalam undang-undang di Kerajaan Majapahit. Kriteria santet dalam undang-undang tersebut adalah, “*Barang siapa menggunakan boneka atau sejenis dengan tujuan menenung orang lain, dia diancam hukuman mati.*” Dalam tindak pidana ini harus ada dan jelas alatnya, serta ada saksi. Sebaliknya, jika ada orang yang menuduh seseorang sebagai tukang santet, undang-undang Gajah Mada itu menjelaskan, “*Barang siapa menuduh seseorang sebagai tukang santet tanpa bukti, dia diancam hukuman mati.*”

Dengan diatur dalam sebuah undang-undang, menunjukkan bahwa santet itu ada dan menimbulkan masalah di tengah masyarakat. Logikanya, jika santet itu tidak ada (hanya isu) untuk apa sebuah pemerintahan (kerajaan) mengurnya?

Manusia Kawat dari Samarinda

Pada tahun 2009 kita digegerkan adanya pemberitaan tentang “Manusia Kawat” dari Samarinda. Siapa pun dibuat tercengang dengan yang dialami Ny. Noorsaidah yang oleh media massa diberitakan menjadi korban santet.

Agar berita “Manusia Kawat” ini menjadi imbang, penulis menghubungi sahabat berinisial AS yang berprofesi sebagai wartawan sebuah harian daerah. Apa jawaban AS ketika ditanya tentang “Manusia Kawat”? Ternyata AS tidak berani memvonis penyakit tetangganya yang dikabarkan tumbuh kawat dari dalam perutnya itu. Menurut AS, beberapa “orang pintar” yang diminta pendapatnya tentang “penyakit” Ny. Noorsaidah justru mengatakannya belum tentu santet. Bahkan, di balik berita heboh itu ada pihak-pihak yang mulai meragukan karena didapati beberapa kejanggalan, di antaranya Ny. Noorsaidah dalam keseharian terlihat tetap ceria dan tidak tampak seperti orang sakit. Dia pun tetap menjalankan tugasnya sebagai guru TK.

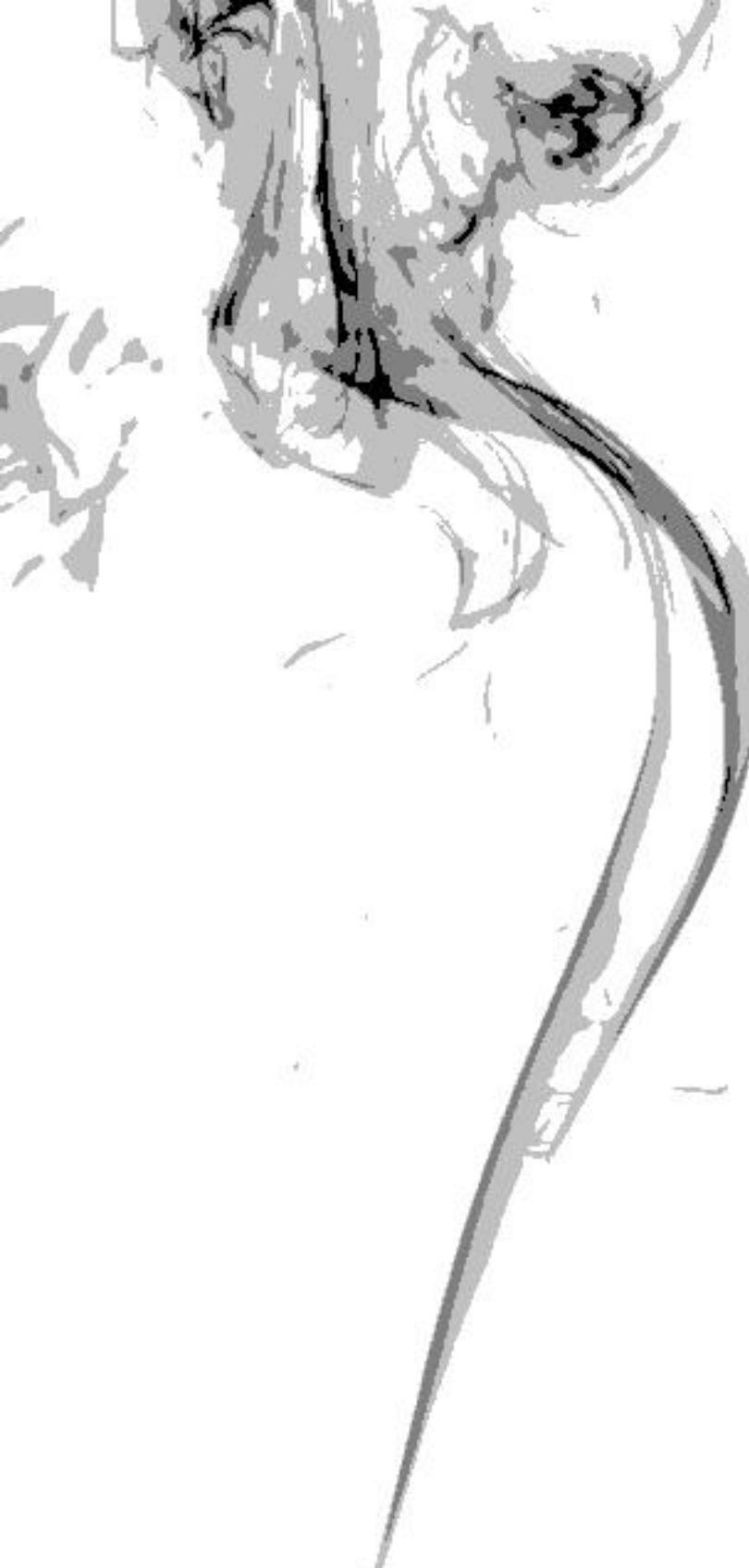
AS menganalisis dua hal terkait keceriaan Ny. Noorsaidah, yakni tingkat kepasrahan dan pengendalian emosinya yang bagus. Meskipun demikian, AS dan sebagian orang pun mempertanyakan karena pada umumnya orang yang mengidap penyakit berat, tentu mengalami tekanan psikologis hingga membuat aktivitasnya terganggu.

Kejanggalan lain, pada saat para pejabat di Kalimantan Timur, dari gubernur, walikota, dan bupati menawarkan pengobatan gratis, Ny. Noorsaidah justru memilih ke Kutai Timur tempatnya mengajar dengan alasan sudah rindu dengan siswa-siswinya. Selain itu, hasil rontgen dari RSU AW Sjahrani terlihat kawat yang menancap di perut Ibu Noorsaidah hanya di bawah kulit.

Masih menurut AS, teknik menusukkan kawat ke bagian kulit itu dulu sempat dipelajari beberapa orang (salah satunya anggota dewan di Kalimantan Timur) dari seorang paranormal terkenal asal Kalimantan Timur berinisial HIM yang juga ahli pengobatan. Meskipun demikian, AS tidak mengatakan bahwa Ny. Noorsaidah telah berbohong pada publik dan AS belum mempercayai apa yang dialami tetangganya itu akibat dari santet.

Menurut AS, kebenaran dari apa yang dialami Ny. Noorsaidah tidak cukup hanya dengan kesimpulan seorang dokter yang mengaku tidak habis pikir dengan “penyakit” Ny. Noorsaidah, karena kalangan medis hanya memahami hal-hal yang terkait keilmuannya. Artinya, jika misalnya yang dilakukan Ny. Noorsaidah itu ternyata ilmu sejenis debus atau teknik pengendalian rasa seperti *hypno anestesia*, tidak semua dokter mampu memahaminya karena belum semua dokter mengenal hipnoterapi, apalagi trik-trik seni magis, seperti debus dan sejenisnya.





Jenis Santet di Indonesia

Santet yang berkembang di Indonesia setidaknya ada tiga jenis, yaitu santet hasil dari aktivitas raga (fisik), olah jiwa (kekuatan pikiran), dan olah roh (supranatural). Ketiga jenis santet ini memiliki karakter tersendiri, begitu juga dengan cara-cara menanggulanginya.

Santet Raga: Keajaiban Olah Logika

Santet raga adalah teknik teror mental. Aslinya teknik ini sebagai prasantet atau tahap pemanasan sebelum santet yang

sesungguhnya dikerjakan. Namun, belakangan teknik pelengkap ini justru berdiri sendiri sebagai “santet” yang sering kali lebih berbahaya dibandingkan dengan santet yang sesungguhnya. Santet jenis ini kemudian menjadi “santet gaya baru” dan tidak lagi terikat dengan *pakem* konvensional.

Prinsip kerja santet ini tidak jauh beda dengan tenaga dalam yang dapat memengaruhi lawan, yaitu pada awalnya dibutuhkan “pancingan” agar lawan masuk dalam kondisi “emosi” atau siap dalam menerima sugesti.

Perkembangan santet menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Santet modern dilakukan dengan prinsip-prinsip yang lebih riil (ilmiah), melalui tindak kriminal murni, observasi lapangan, pengumpulan data pribadi (tidak termasuk data klasik seperti *weton* atau hari kelahiran berdasarkan kalender Jawa). Semua itu dilakukan untuk dijadikan analisis guna menentukan bentuk teror yang efektif bagi calon korban.

Sebagian dari orang yang mengklaim diri sebagai dukun santet modern itu sesungguhnya tidak menguasai santet dalam artian “santetyang murni santet”. Mereka hanya pandai mengolah isu santet untuk bisnis kriminal yang dijalankannya. Artinya, santet hanya dipinjam benderanya untuk kedok penipuannya. Santet kategori raga ini kerjanya tidak melibatkan setan dalam bentuk halus (supranatural), melainkan santet dalam bentuk kasar, dalam bentuk manusia yang dirasuk nafsu setan yang sepak terjangnya justru berdampak lebih membahayakan dibandingkan dengan santet makhluk halus.

Bagaimana pun, makhluk yang paling membahayakan di muka bumi ini bukannya jin atau setan, melainkan “setan kasar” dalam bentuk wujud manusia. Karena itu, keyakinan bahwa jin atau setan itu sangat membahayakan perlu direvisi, karena *sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah*. (QS An-Nisa : 76)

Prinsip kerja Santet modern dilakukan melalui cara-cara yang riil, seperti yang dilakukan Bal'am bin Baura, seorang ulama dari bangsa Yahudi pada zaman Fir'aun yang berseberangan dengan Nabi Musa AS. Ketika tukang-tukang sihir Fir'aun tidak mampu mengalahkan Nabi Musa AS, Fir'aun memerintahkan Bal'am bin Baura untuk berdoa bagi kehancuran Nabi Musa dan bala tentaranya. Namun, karena doa Bal'am tidak dapat menandingi mukjizat Nabi Musa, ulama cerdik itu kemudian menggunakan strategi lain, yaitu mengirimkan para pelacur kepada tentara Nabi Musa hingga bala tentara Nabi Musa AS itu ketagihan melakukan zina, mentalnya rusak, bahkan banyak yang kemudian terkena penyakit kelamin.

Saat ini, ketika kemampuan supranatural tidak lagi tajam, digunakanlah cara-cara yang lebih riil. Ketika santet sudah tidak lagi ampuh, perannya sebagai perusak mental digantikan dengan teror melalui SMS (*short message service*) gelap; surat kaleng; mengirim paket berisi bangkai; atau melempar bangkai

Prinsip kerja santet raga tidak jauh beda dengan tenaga dalam yang dapat memengaruhi lawan, yaitu pada awalnya dibutuhkan "pancingan" agar lawan masuk dalam kondisi "emosi" atau siap dalam menerima sugesti.

hewan (tikus, ayam, kucing) pada malam hari ke atas genting, bahkan memasukkannya dalam sumur. Semua teknik teror itu dilakukan dengan cara tersembunyi agar dampak psikologisnya lebih berat. Orang menjadi lebih mencurigai siapa pelaku teror dan jika kondisi demikian ini dibiarkan terus akan menimbulkan ketidaknyamanan yang klimaksnya adalah rapuhnya pertahanan mental dan fisik.

Belakangan ini ada sebagian orang yang mencari nafkah dengan meminjam “bendera santet”. Namun, dalam praktiknya yang dilakukan adalah tindak kriminal murni. Mantan asisten seseorang yang secara terbuka menyatakan diri sebagai dukun santet, menceritakan bahwa yang dilakukan mantan bosnya itu tidak berbeda dengan cara kerja mafia. Untuk melakukan teror mental kepada calon korbannya, kadang-kadang mereka menggunakan umpan perempuan cantik hingga berujung pada perselingkuhan di hotel. Klimaksnya, rekamanan adegan perselingkuhan itu digunakan sebagai alat untuk neneror hingga menyebabkan calon korban benar-benar dalam kondisi *down*.

Mantan asisten ini juga menceritakan bahwa orang yang tersandera oleh sesuatu yang setiap saat bisa menghancurkan namanya, pertahanan dirinya pun menjadi lemah dan secara alami mudah terserang penyakit, atau jika dia sudah berpenyakit, sakit itu menjadi lebih akut. Kondisi akutnya suatu penyakit akibat teror yang *di-setting* oleh kelompok mafia persantetan itu, oleh pihak pemesan dipersepsikan sebagai pengaruh santet. Dan, oleh pelaku, sakit itu juga diklaim sebagai santet yang benar-benar santet.

Teknik mencelakai pihak lain yang oleh kalangan awam sering dipersepsikan sebagai santet, secara tradisional sebenarnya sudah dilakukan orang-orang pada zaman dulu. Misalnya, di perbatasan Pati – Jepara dikenal bubuk *gotho* atau kepiting beracun yang ada di sekitar Pulau Mandalika.

Bubuk berwarna hitam itu jika ditaburkan ke dalam *wedang kopi* bisa menyebabkan tenggorokan orang yang meminumnya mengalami luka dan tubuh menjadi panas, kepala pening, fisik mulai melemas, dan tidak mampu bersuara. Bahkan, jika tidak segera diobati bisa mengakibatkan kematian,

Bubuk *gotho* ini mengandung racun kadar tinggi. Seseorang yang terkena bubuknya memiliki bawaan yang sama dengan sifat dari hewannya. Yaitu, jika dia berjalan melewati rumput segar, rumput di sekitarnya menjadi layu, kemudian kering. Di kalangan dalang wayang kulit di Pati – Jepara, bubuk ini menjadi momok. Persaingan antarprofesi sering kali memanfaatkan bubuk dari hewan beracun ini. Hampir semua dalang di wilayah ini merasakan keganasannya.

Santet Jiwa: Keajaiban Olah Rasa

Selain santet yang murni logika, dikenal juga teknik santet dengan kekuatan autosugesti. Hal ini disebabkan pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan hal-hal yang tampak sebagai kekuatan supranatural.

Manusia terdiri dari raga/jasad dan pikiran. Pada awalnya proses santet menggunakan kekuatan niat dan keyakinan yang letaknya di dalam tubuh manusia dan di dalam pikiran, tepatnya di *subconscious mind*. Kekuatan pikiran dalam bentuk niat (*intention*) dan keyakinan (*belief system*) ini sangatlah dahsyat. Seseorang yang terlatih, baik secara fisik maupun mental bisa saja melakukan sesuatu yang menurut logika awam tidak mungkin terjadi. Energi yang dihasilkan dari kekuatan niat dan keyakinan itu bisa berubah menjadi energi yang *powerful* dan bisa mengubah sesuai dengan yang diinginkannya, layaknya Sabda Pandita Ratu.

Karena itu, fenomena semacam santet itu ada dan dapat dimiliki siapa pun, baik berasal dari Jawa, Sunda, Tapanuli, Bugis, maupun Papua. Bahkan, di Prancis yang kulturnya berbeda dengan bangsa kita pun ditemui fenomena santet.

Djourgi dalam bukunya, *Sugestie*, menulis kisah antara petani dan pandai besi. Keduanya terlibat dalam perselisihan hingga mengarah pada benturan fisik. Pada tengah malam si pandai besi masuk bengkelnya dan mengambil tang. Lalu, dia duduk seperti orang meditasi, memusatkan konsentrasi, dan memukul-mukulkan tang yang dipegangnya ke sebuah besi. Saat itu, konsentrasinya tertuju pada petani yang sedang berselisih dengannya. Setiap bunyi yang timbul akibat benturan antara tang dengan besi, dia visualisasikan terkirim ke alam pikiran petani. Maka, yang terjadi, semalam si petani tidak dapat tidur karena mendengar suara bergemuruh di dalam kamarnya. Bunyi gemuruh itu terdengar hingga malam ketiga.

Merasa ada yang kurang beres, pada pagi harinya petani itu mendatangi Dokter Andral. Karena tertarik untuk meneliti fenomena tersebut, pada malam yang keempat, Andral mendatangi bengkel si pandai besi. Malam itu, Andral mendapati si pandai besi sedang bersila di bengkelnya sembari tangannya memukul-mukulkan tang ke sebuah besi batangan. Dokter Andral kemudian meminta pandai besi itu menghentikan perbuatannya dan mengancam melaporkannya ke polisi. Alhasil, pada malam berikutnya bunyi gemuruh yang selama tiga malam mengganggu tidur petani itu sudah tidak terdengar lagi.

Santet tanpa mantra ini juga banyak dikenal dan dilakukan orang dari berbagai suku bangsa. Santet jenis ini lebih mengutamakan kemampuan konsentrasi dan visualisasi. Teknik ini dulu banyak dilakukan suku pedalaman di Nusa Tenggara melalui media daun-daun tertentu yang ditebarkan di jalanan yang biasa dilalui musuh atau lawannya. Di hamparan daun-

daun itu pelaku santet tiduran sambil mengekspresikan rasa sakit yang dikehendaki akan terjadi pada lawannya. Konon, semakin kuat dan tragis ekspresi yang dilakukannya, dampak yang timbul pun akan semakin kuat. Santet jenis ini dapat bereaksi seketika saat lawan melewati jalanan yang digunakan untuk melakukan "ritual" tersebut.

Selain di Nusa Tenggara, kisah kekuatan autosugesti yang berdampak langsung pada objek yang dituju pernah terjadi di Madura pada awal tahun 1980. Bahkan, teknik penggerahan konsentrasi dan visualisasi ini sudah beradaptasi dengan budaya setempat. Kisah ini dialami oleh Aliman (bukan nama sebenarnya). Lelaki paruh baya keturunan Madura ini suatu saat bersitegang dengan tetangganya. Pada saat hatinya sedang terbakar amarah, dia mendapat "ilham" yang menuntunnya untuk menyantet musuhnya.

Singkat cerita, Aliman tiba-tiba mampu "menciptakan" santet model terbaru dengan cara membaca berulang-ulang kalimat "*Alif Laam Miim. Dzalikal*

Santet tanpa mantra ini juga banyak dikenal dan dilakukan orang dari berbagai suku bangsa dengan lebih mengutamakan kemampuan konsentrasi dan visualisasi.

kek tabuk..." dalam hitungan seribu kali layaknya orang sedang mengamalkan wirid. Saat mengulang-ulang ucapan itu, di depannya dia sediakan sebotol air. Sekilas, bacaan yang dibaca oleh Aliman itu mirip ayat pertama dan kedua Surat Albaqarah, "*Alif Laam Miim. Dzalikal-kitabu...*". Bedanya, kata terakhir sengaja diubah menjadi "*kek tabuk*" yang dalam bahasa Madura berarti sakit perut.

Kalimat "*Alif Laam Miim. Dzalikal kek tabuk...*" versi Aliman ini bisa dimaknai sebagai "kalimat sugesti" yang dapat mengantarkan keinginan seseorang untuk mengirim sakit perut kepada lawannya. Sementara itu, dari tinjauan ilmu spiritual, apa yang diucapkan Aliman itu sebagai bentuk pelecehan terhadap ayat suci sebagai upaya untuk mengundang energi-energi non-ilahiah.

Ketika bacaan itu dibaca berulang-ulang kemudian ditiupkan ke air dalam botol lalu mulut botol disumbat dengan plastik disertai visualisasi menyumbat anus musuhnya, pada pagi harinya didapati musuhnya itu perutnya sakit dan tidak bisa buang air besar. Setelah mengalami sakit selama tiga hari dan saat keluarga korban hendak membawanya ke rumah sakit, Aliman bergegas melepaskan sumbat plastik di mulut botol. Dan, saat itu juga musuhnya bisa buang air besar alias semuh.

Teknik santet ini dilakukan dengan melibatkan bacaan-bacaan tertentu. Namun, karena proses perolehannya bukan berasal dari warisan tempo dulu, kategorinya masih pada tahap santet kekuatan jiwa. Bacaan yang sekilas seperti ayat itu bukanlah sumber kekuatan pengantarnya. Kekuatan utama dari aktivitas ini ada pada kekuatan visualisasi yang didorong energi dendam dan amarah yang sedang dialaminya.

Artinya, seandainya Aliman atau siapa pun melakukan aktivitas tersebut, dengan bacaan-bacaan lain (tidak harus "*kek tabuk*") sepanjang kondisinya memungkinkan, dalam

arti visualisasi pengantarnya kuat dan pertahanan subjeknya lemah, secara teori sangat mungkin terjadi. Hal ini disebabkan sesungguhnya mantra, amalan, atau apa pun istilahnya, hanya sarana dan yang menentukan adalah program keinginan dari sang pelaku. Bukan bacaan, tetapi gerak hati yang lebih menentukan.

Santet Roh: Keajaiban Supranatural

Termasuk kategori santet roh adalah santet yang melibatkan unsur keseimbangan diri dengan alam metafisika. Santet ini tidak didapatkan melalui rekayasa berpikir manusia modern, melainkan disiplin ilmu yang memiliki *pakem* baku warisan peradaban tempo dulu. Santet jenis ini memiliki lima tingkatan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Santet Kanoman

Tingkatan santet yang terendah disebut dengan *kanoman*. Santet ini dilakukan cukup dengan membaca mantra-mantra tertentu tanpa menggunakan media seperti paku, rambut, boneka tepung, patung, dan peralatan lainnya.

Santet jenis ini bisa muncul dari jenis ilmu atau ajian biasa, yang aslinya tidak memiliki fungsi spesialis untuk santet. Namun, jika ajian itu diterapkan secara “*over dosis*” atau ada bagian teks mantra yang dibelokkan, bisa berdampak terhadap sasaran yang dikehendaki.

Ajian atau amalan jenis ini banyak dimiliki orang. Misalnya, suatu doa yang aslinya untuk membingungkan orang yang berniat jahat. Namun, ketika yang punya amalan itu ingin menggunakannya secara salah, misalnya untuk membingungkan orang yang ingin menagih hutang, bisa saja pembelokan itu berdampak terhadap orang yang dituju.

Contohnya doa yang di kalangan santri yang dikenal sebagai *jaljalut* dengan bunyi, “*Naruddu bikal a’da-a min kulli wijhatin wa bil ismi narmiihin minal bu’di bisy-syatat*”, yang artinya “Aku melempar tentara musuh yang datang dari segala penjuru dengan Asma-Mu, aku lempar dalam keadaan hancur lebur. Hanya Engkau pengharapanku ya Allah, cerai beraikan tentara musuh jika bermaksud jahat kepadaku, hingga aku selamat.”

Doa atau amalan ini juga terdapat dalam rangkuman *hizib barqi*, yaitu hizib dengan karakter “galak” yang berfungsi membungkam dan membuat musuh gentar, termasuk untuk menghancurkannya. Meskipun doa ini pada mulanya sebagai “doa perlindungan” dari bahaya musuh, dalam praktiknya dapat dimanfaatkan untuk hal yang tidak termasuk dalam konteks bela diri. Bahkan, dalam *event* olahraga atau permainan seperti catur, sesekali juga berhasil mengacaukan pikiran lawan.

Kreasi dalam memfungsikan suatu ajian ilmu hingga menyeberang ke wilayah yang semestinya bukan wilayahnya banyak dilakukan para pelaku supranatural. Seperti yang dilakukan Mbah Kliwon, dukun dari sebuah desa yang buta sejak kecil dan menjadi salah satu narasumber dari penulisan buku ini.

Ajian yang digunakan Mbah Kliwon disebut dengan Aji Brabat Pati yang dapat dipelajari dengan cara yang tidak terlalu rumit. Cukup dengan syarat ayam jantan putih mulus, kain putih tiga meter, bunga tujuh rupa, *welat* (kulit bambu), dan puasa mutih tujuh hari. Saat mencermati ajian yang dijadikan andalan Mbah Kliwon, penulis kaget karena ajian tersebut mantranya sama persis dengan Aji Dipo Murup, tetapi mengapa Mbah Kliwon menyebut ajian ini dengan Aji Brabat Pati?

Mbah Kliwon menjelaskan bahwa yang membuat ajian itu berbeda nama dan fungsi karena ada perubahan atau pembelokan pada bagian teks mantranya. Dari yang aslinya sebagai penangkal santet berubah menjadi ilmu santet, yaitu, "*Bismillahirrahmaninir-rohiim. Bayat ingsun amuji pujiku dipa murap. Rina wengi tan kena ing sirep. Sapa kira neja ala maring ingsun. Kundura kuwaninanane. Ilanga kebakitan. Lebur jabang bayi kang neja ala maring ingsun...*" Dan seterusnya.

Menurut Mbah Kliwon, Aji Brapat Pati sesungguhnya bukan ilmu santet dan itu dapat dilihat dari teks mantranya, "*Sapa wong kang neja ala marang aku, kundura kewaninanane ilango kesaktiane*" (Siapa orang yang berniat jahat kepadaku, mengecillah keberaninya, hilanglah kesaktiannya). Bait tersebut arahnya untuk kepentingan keselamatan atau bela diri dan bersifat defensif, tetapi ketika diubah dengan kalimat "*lebur jabang bayi*" dan dijadikan *password* untuk visualisasi *melebur* jabang bayi (manusia), yang muncul adalah energi semacam santet.

Kreasi dalam memfungsikan suatu ajian ilmu hingga menyeberang ke wilayah yang semestinya bukan wilayahnya banyak dilakukan para pelaku supranatural.

Ilmu semacam ini banyak dimiliki orang-orang tua zaman dahulu. Ilmu ini tidak termasuk *full hitam*. Posisinya ada di wilayah netral sehingga bisa dimanfaatkan untuk menjaga diri dari kezaliman. Sebaliknya, ilmu yang sama itu juga bisa disalahgunakan oleh pemiliknya menjadi kekuatan yang membahayakan, tergantung pada bagaimana seseorang ingin mewarnainya.

Santet kanoman yang timbul karena bacaan mantra atau amalan tertentu ini termasuk jenis santet yang lebih mudah dipelajari, bahkan tidak harus dengan tirakat yang berat dan aneh-aneh. Namun, jenis ini termasuk jenis santet yang mudah ditanggulangi dan diobati.

2. Santet Sandungan

Santetyang berkembang di Indonesia didominasi oleh santet *sandungan*, yaitu santet yang dilakukan dengan teknik analogi atau *magie imitative* dengan memanfaatkan simbol-simbol sebagai media memperkuat visualisasi pelakunya. Media itu bisa berupa benda mati seperti tanah kuburan, rambut, paku, silet, jarum, dan benda-benda lain.

Teknik *magie* analogi ini lebih mengandalkan kekuatan konsentrasi dan visualisasi untuk membangkitkan aku batin seorang pelaku santet. Padatahapan ini santet sering dimodifikasi dengan laku batin atau bacaan mantra-mantra tertentu sebagai penunjang agar visualisasi itu menjadi lebih kuat.

Santet sandungan hampir selalu terikat dengan simbol-simbol dari benda mati. Beberapa teknik yang berhasil penulis temukan adalah teknik dengan media bambu apus yang berisi air. Selanjutnya dilakukan pemusatkan konsentrasi dan dibacakan mantra tertentu, misalnya mengucapkan kalimat, “*Aku tidak berniat menyumbat bambu ini, melainkan berniat*

menyumbat kubul dan dubu..., dan seterusnya. Konon, dengan cara tersebut seseorang yang dituju tidak bisa buang air besar atau air kecil.

Dikenal juga teknik santet dengan media kayu delima putih. Sambil membaca mantra dan menyebut nama orang yang hendak dituju, kayu tersebut dipukul-pukul. Konon, dengan teknik ini orang yang dituju bisa mengalami kelumpuhan.

Selain itu, ada pula teknik santet yang menggunakan *uleg* (alat untuk melumat bambu dapur) yang dibungkus dengan kain putih hingga menyerupai pocongan mayat. Pocongan *uleg* itu dikubur di dalam tanah tepat di depan mulut tungku (pawon) tempat memasak (dapur tradisional). Sebelumnya pocongan *uleg* dibacakan *talkin* atau bacaan yang biasa dibaca petugas kubur saat prosesi pemakaman jenazah dalam tradisi Islam di Jawa. Orang yang diserang santet jenis ini akan mengalami sakit panas pada pagi hari, terutama saat dapur sedang digunakan untuk memasak. Santet jenis ini semakin punah karena dapur tradisional sudah terdesak oleh keberadaan kompor gas.

Teknik sandungan kadang-kadang menggunakan rajah atau tulisan dari huruf Arab atau Kawi, kemudian ditindih dengan batu atau kaki ranjang. Untuk mempercepat reaksinya, dukun santet meminta bantuan *danyang* atau penunggu desa setempat. Santet sandungan banyak diwarnai budaya setempat. Bahkan, tidak jarang orang melakukan ritual santetnya seperti sedang beribadah kepada Tuhan.

Ritual dalam santet sandungan biasanya memilih kuburan yang tidak terawat yang ditumbuhi pohon besar. Akar pohon tersebut kadang-kadang juga digunakan sebagai sarana santet. Caranya dengan memotong dan membungkusnya menggunakan kain kafan, kemudian menuburkannya seperti menguburkan mayat.

Santet gelangan adalah santet yang dilakukan dengan cara menyiksa makhluk hidup untuk mengekspresikan program sakit pada objek atau korban yang disantet. Biasanya, hewan yang dijadikan sarana ini adalah ayam, kelinci, kambing, atau sapi untuk korban yang badannya berat.

3. Santet Gelangan

Santet gelangan adalah santet yang dilakukan dengan cara menyiksa makhluk hidup untuk mengekspresikan program sakit pada objek atau korban yang disantet. Biasanya, hewan yang dijadikan sarana ini adalah ayam, kelinci, kambing, atau sapi untuk korban yang badannya berat.

Penulis pernah menemui pelaku santet gelangan yang dari teks mantranya jelas-jelas menyebut jin dan setan sebagai pihak yang diperintah untuk menjalankan santetnya. Diawali dengan menyediakan ayam jantan yang disembelih dengan welat atau kulit bambu pada malam Jumat sambil membaca mantra, "*Sun matek ajiku santet, aja jin, aja gendruwo, setan kilat nyembah marang aku, jalma manungsa ora nyembah marang aku, jalma tinurun saking swarga kayangane, kamarupa kamabang bethara kembangane jagad. Heeee setan bekasakan, sira sun kongkon...*"

Artinya, "Diriku yang sejati merapalkan mantra santet, jangankan jin atau genderuwo,

setan dan iblis pun menyembah kepadaku, manusia tidak menyembah kepadaku, makhluk yang turun dari surga para dewa, makhluk tanpa rupa dan berwajah merah, dewata mengharumkan kekuasaan. Heeee setan bekasaan, kamu kusuruh...."

Lalu, ayam jantan sesajen dicabuti bulunya. Saat mencabut bulu-bulu ayam itu si tukang santet memvisualisasikan sedang meyiksa dan "mengirim" penyakit kepada korban. Selanjutnya ayam lalu disiram air mendidih juga dengan visualisasi mengirimkan rasa panas kepada orang yang dituju. Setelah bulu-bulunya habis, ayam tersebut dipanggang atau dalam dunia persantetan dikenal dengan istilah *bekakak*. Bekakak tersebut bagian kepalanya ditusuk menggunakan beberapa jarum. Konon, semakin banyak jarum yang ditusukkan, semakin keras reaksi santet yang dikirimnya.

Pada tahun dekade 1960-an, di wilayah Pati bagian utara dikenal seorang dukun yang menguasai santet sandungan yang sangat ampuh tetapi *mata duwitan*. Pada saat itu, tarif yang diterapkan senilai dengan harga andong (delman) beserta kudanya. Metode yang dilakukan menggunakan ayam jantan berbulu putih mulus. Dalam keadaan masih hidup, ayam dimasukkan ke dalam *dandang* (alat untuk menanak nasi) kering yang panas karena telah dibakar terlebih dahulu, lalu ditutup rapat.

4. Santet Median

Santet tingkat keempat ini disebut dengan median. Para balian (dukun di Bali) menyatakan bahwa median termasuk santet yang paling ganas. Seorang yang menjadi korban santet ini bisa gila dan tidak dapat disembuhkan secara medis. Dalam santet median ini bukan hanya korban yang menanggung beban, tetapi seluruh keluarga besarnya juga menanggung aib.

Santet median dilakukan dengan memadukan tingkat santet di bawahnya (kanoman, sandungan, dan gelangan), tetapi lebih menekankan pada pembacaan mantra yang lebih intens. Santet median ini tertumpu pada mantra *magie* merah, seperti jaran goyang dan puter giling yang dikombinasikan. Penerapan dosis yang berlebihan dari dua mantra tersebut menyebabkan korban secara bertahap mengalami gangguan jiwa.

Pada praktiknya, para pelaku santet median sering menggunakan media dari jenis hewan yang hidup dialam bebas. Misalnya, burung yang dibuat mati secara pelan-pelan. Setelah dibacakan mantra, paruhnya direkat menggunakan getah pohon yang semakin kering semakin kuat daya rekatnya sehingga burung tersebut tidak bisa makan dan bisa mati pelan-pelan. Selanjutnya burung dilepaskan sembari dibacakan mantra, "Terbanglah engkau bersama kegesihanmu...."

Para penganut santet median ini mengeksplorasi kegelisahan yang dialami burung itu untuk kemudian dialihkan kepada jiwa yang dikehendakinya. Targetnya bukan sekadar mempermalukan korban, tetapi juga ajal yang disertai gangguan kejiwaan. *Naudzu billah...*

5. Santet Gunungan

Santet tahap kelima disebut dengan santet gunungan. Santet ini dianggap membahayakan karena korbannya bukan hanya seorang, tetapi hingga tujuh turunan. Santet ini di Jawa Tengah disebut juga dengan "santet pring sedapur". Di Banten disebut dengan "santet tujuh jajar", dan di Jawa bagian selatan disebut dengan "santet rungkat kimpul". Sementara itu, orang Melayu menyebutnya dengan istilah "santet serumpun bambu".

Meskipun membahayakan korban, santet gunungan ini sangat berisiko bagi pelaku atau orang yang menyuruh

menyantet karena orang yang sudah mengetahui rahasianya bisa melakukan pembalasan. Caranya, jika ada korban santet gunungan meninggal, saat jenazahnya dipikul ke tempat pemakaman, salah satu anak korban tidak mengikuti jenazah (ayah atau ibunya), tetapi berjalan berlawanan arah sambil membawa kendi. Saat bertemu dengan perempatan jalan, kendi itu dibanting hingga pecah. Konon, menurut para pelaku santet, ritual banting kendi ini menyebabkan sebelum 40 hari setelah korban tewas, pelaku santet dan pihak yang menyuruh pun bisa menyusul tewas secara misterius. Lalu, efek santet tujuh turunan itu menjadi hilang.

★★★

Santet
gunungan ini
sangat berisiko
bagi pelaku
atau orang
yang menyuruh
menyantet
karena orang
yang sudah
mengetahui
rahasianya bisa
melakukan
pembalasan.



Faktor Penentu Kekuatan Santet

Apa yang terjadi jika suatu saat ada dua orang yang sama-sama memiliki ilmu santet terlibat perselisihan hingga keduanya harus menggunakan ilmunya?

Dalam dunia santet, ada tiga faktor yang menentukan kualitas keilmuan seseorang, yaitu faktor umur silsilah, genetik atau trah (keturunan), dan *laku tirakat*.

Umur Silsilah

Pengikut aliran santet memiliki silsilah keilmuan sebagaimana tradisi pada aliran tarekat dalam tradisi Islam. Tentang silsilah

keilmuan, ini dianggap penting karena keyakinan bahwa kualitas keilmuan dipengaruhi “faktor umur” dalam silsilah. Misalnya, seseorang yang belajar ilmu santet kepada guru generasi kedua, santetnya diyakini lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang belajar kepada guru dari generasi keempat atau keenam. Pengikut aliran santet meyakini bahwa kekuatan batin orang yang hidup pada zaman dahulu lebih kuat dibandingkan orang zaman sesudahnya atau sekarang.

Genetika atau Keturunan

Pengikut aliran santet meyakini bahwa kualitas keilmuan juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Mereka yang memiliki *trah* “darah biru” dari seorang tokoh sakti yang disegani di kalangan pengikut aliran santet diyakini lebih berbakat di bidang ilmu tersebut. Faktor genetika ini bisa dalam artian anak secara biologis atau anak secara idiologis. Dua unsur biologis dan idiologis ini diyakini sebagai pribadi yang super.

Proses estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya dilakukan dengan tradisi yang unik. Jika pewarisan itu antaranak dengan orangtua kandungnya, orangtua terlebih dulu menanyakan kepada sang anak apakah bersedia menerima tongkat estafet dan sepeninggal ayahnya bersedia melakukan santet atau tidak.

Jika sang anak bersedia, dilakukanlah serah terima media santet—biasanya berbentuk pusaka—lalu dilakukan inisiasi atau “pembukaan” untuk menerima energi yang kelak menjadi modal utama untuk melakukan santet. Selanjutnya, sang anak disuruh membuktikan ilmu santet yang didapatkan dari ayahnya dengan cara menyantet ayah yang sekaligus gurunya itu. Jika santet itu berhasil membuat ayahnya sakit, anak itu dinyatakan lulus dan diakui menjadi generasi penerus. Pengukuhan datangnya generasi baru dilakukan dengan memilih tempat yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



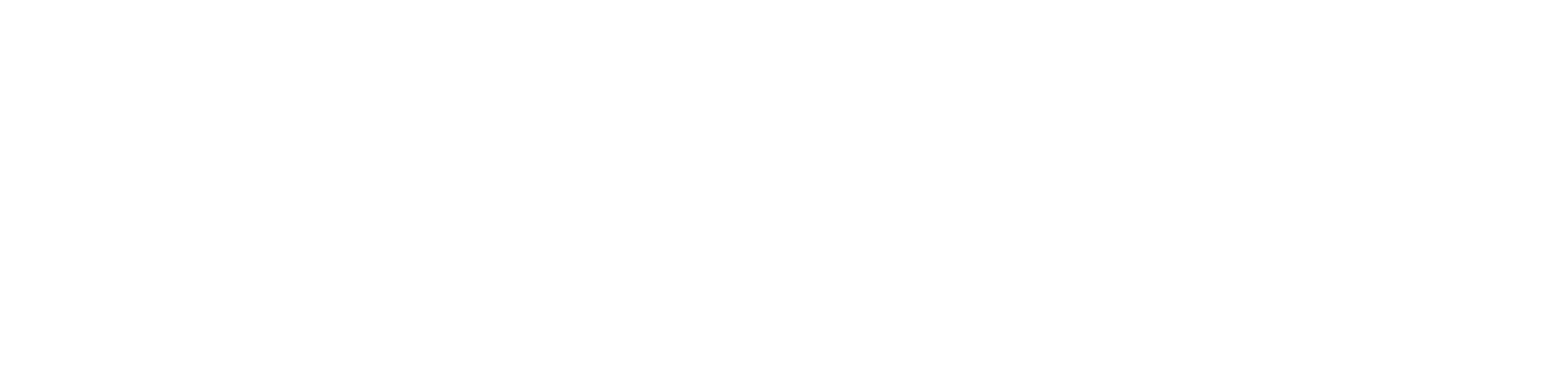
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

The Secret of SANSET

Waspalah! Waspalah!

Metode yang ada pada mistik Jawa memiliki banyak kesamaan dengan voodoo. **Wendell J Payton, Anak dari Ketua Asosiasi Voodoo Sedunia, Colorado, Amerika Serikat**

Fenomena keberadaan santet ini masih saya masukkan dulu di *temporary directory* "otak" saya, alias "belum dimengerti", tetapi "dibuang sayang".
Yan Nurendra, Bapak Hipnosis Indonesia, Jakarta

Cara lain agar terjaga dari santet adalah mencegah tidur antara waktu petang/waktu asar hingga isya, karena ini dapat membuat pikiran keruh.
Mbah Roso, Paranormal dan Politikus

Terlepas dari percaya atau tidak, kita tetap HARUS PERCAYA dengan kegaiban seperti yang diturunkan dalam Rukun Iman dan itu menjadi rahasia Tuhan. **Hisyam A. Fachry, Hypnotist, Yogyakarta**

Semakin sering dibicarakan, hal-hal yang mistik bisa menjadi memetika. Maka yang aneh-aneh pun akan terus ada dan berkembang. **Asep Haerul Gani, Hypnotist, Peneliti Indigenous & Cultural Psychology, Jakarta**

Memperkuat energi yang telah ada dalam tubuh tersebut dapat menangkis setiap energi negatif yang masuk ke dalam tubuh kita. **Andri Hakim, Hypnotist, Penulis Buku Best Seller Dahsyatnya Hipnosis, Jakarta**

Untuk memahami dunia santet, seseorang perlu "*weruh sariraning pribadi*".
Buanergis Muryono, Budayawan, Jakarta

Sulit diterima logika, tapi begitulah kenyataannya. **Daday Rahmat Hidayat, Pengamat & Pelaku Spiritual, Banten**

Saat melakukan hipnoterapi pun, saya pernah mengalami hal aneh. Misalnya, setelah mengobati klien yang sakit karena energi negatif, telinga saya tiba-tiba tersumbat. **Dodie Magis, Hypnotherapist & Penulis Buku**



Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
(ekt. 213, 214, 216)
Faks. (021) 7270996, (021) 7864440
www.visimediapustaka.com

ISBN(13)978-979-065-075-6
ISBN 979-065-075-2



9 789790 650756

Psikologi